

ABSTRAK

Kawasan kumuh adalah salah satu permasalahan lingkungan yang sangat serius. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi permasalahan lingkungan yang berdampak buruk tersebut. Berdasarkan informasi yang diberikan Kementerian PUPR melalui website e-RTLH, jumlah RTLH di Kota Semarang mencapai 5.296 KK. Beberapa permukiman kumuh dapat dijumpai di kawasan pemukiman padat dan berdekatan dengan kawasan industri Kota Semarang. Kawasan Tanjung Mas yang terletak pada Kecamatan Semarang Utara yang merupakan Kawasan dengan tingkat kumuh berat terluas di Kota Semarang, yakni 64,77 Ha. Pada Kawasan ini terdapat kampung nelayan yang telah berdiri sejak tahun 1950 dan dikenal dengan kampung Tambak Lorok (Sekatia, 2015). Kawasan dengan luas ±84,48 ha ini terbagi kedalam 2 wilayah yaitu wilayah Tambakmulyo di sebelah barat dan Tambak Rejo di sebelah timur. Kampung yang langsung berbatasan dengan pesisir pantai ini meliputi 5 RW dari kelurahan Tanjung Mas, yaitu RW 12, 13, 14,15, dan 16. Dalam konteks menuju *zero carbon* penulis melakukan penataan Kawasan dengan pembangunan rendah karbon yang memperhatikan lingkungan dengan menggunakan konstruksi ramah lingkungan, menerapkan efisiensi sumber daya, dan rendah karbon. Penataan Kawasan Kampung Tambakmulyo ini juga berkonsep hunian yang bertransformasi dari sebuah kampung yang horizontal dibentuk bersusun tegak lurus keatas (vertikal) dengan tujuan meminimalisasi penggunaan lahan. Berbeda dengan hunian vertikal lainnya, kampung vertikal haruslah bisa mewadahi karakteristik dari sebuah budaya kampung itu sendiri. Konsep ini juga merupakan metode dan model perencanaan yang lebih mengedepankan aspirasi dan partisipasi masyarakat sebagai modal sosial pembangunannya.

Kata Kunci : Tambakmulyo, Kampung Vertikal, Pembangunan Rendah Karbon